

## **ABSTRACT**

### **TEACHERS PERCEPTIONS OF CURRICULUM IMPLEMENTATION PLAN 2013 IN SMAN 1 SEKAMPUNG**

**By:**

**Suhandi Wibowo, Holilulloh dan M. Mona Adha**

2013 Curriculum development requires not only the readiness of the school, but the support from various parties, both parents, the bureaucracy, the public, and the main thing is spearheading education teacher. Therefore, the development of curriculum in 2013 should be handled in a professional manner with a good level of understanding in the field of education. The 2013 curriculum changes also invited controversy in fact some schools, especially schools located in the area that the average minimal facilities and the human resources that teachers and students is below the average.

The purpose of this study is to set out in the opinion of the teachers of SMAN 1 Sekampung 2013 curriculum implementation plan based on the teacher's perception of itself. This research method is descriptive quantitative, population in this study were all teachers of SMAN 1 Sekampung which totaled 36 people. Data collection technique used is the questionnaire which is then performed with the data processing formula percentage.

Teachers' perceptions about the components of the curriculum objectives in 2013 are in the category of support (55.6%). teachers' perceptions of the content of the curriculum components in 2013 are in the category of support (47.2%). teachers' perceptions about the component method on the curriculum in 2013 to be in the category of support (58.3%). perceptions about the teacher evaluation component to the curriculum in 2013 to be in the category does not support (50%). Perceptions of teachers who have the greatest dominance in curriculum implementation plan 2013 on the indicator component method because it is not too different from the previous curriculum so that teachers rept no longer to understand.

**Keywords:** *Perception of Teachers, Curriculum 2013*

## **ABSTRAK**

### **PERSEPSI GURU SMA NEGERI 1 SEKAMPUNG TERHADAP RENCANA PELAKSANAAN KURIKULUM 2013**

**Oleh:**

**Suhandi Wibowo, Holilulloh dan M. Mona Adha**

Pengembangan Kurikulum 2013 membutuhkan kesiapan bukan saja dari sekolah, melainkan dukungan dari berbagai pihak, baik orangtua, birokrasi, masyarakat, dan yang paling utama adalah guru sebagai ujung tombak pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum 2013 harus ditangani secara profesional dengan tingkat pemahaman yang baik dalam bidang pendidikan. Perubahan kurikulum 2013 ini pada nyatanya juga mengundang kontroversi beberapa sekolah terutama sekolah yang berada didaerah yang rata-rata minim fasilitas dan dengan SDM guru dan siswa yang dibawah rata-rata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pendapat guru SMAN 1 Sekampung tentang rencana pelaksanaan kurikulum 2013 berdasarkan persepsi guru itu sendiri. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMAN 1 Sekampung yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan angket yang selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan rumus prosentase.

Persepsi guru tentang komponen tujuan pada kurikulum 2013 berada dalam katagori mendukung (55,6 %). persepsi guru tentang komponen isi pada kurikulum 2013 berada dalam katagori mendukung (47,2%). persepsi guru tentang komponen metode pada kurikulum 2013 berada dalam katagori mendukung (58,3%). persepsi guru tentang komponen evaluasi pada kurikulum 2013 berada dalam katagori tidak mendukung (50%). Persepsi guru yang memiliki dominasi paling besar dalam rencana pelaksanaan kurikulum 2013 pada indikator komponen metode karena dianggap tidak terlalu berbeda dengan kurikulum sebelumnya sehingga guru tidak rept lagi untuk memahaminya.

***Kata kunci : Persepsi guru, Kurikulum 2013***

## PENDAHULUAN

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum memiliki empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum pun akan terganggu pula. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut sekarang.

Kurikulum bukanlah barang mati dan juga bukan kitab suci yang sakral dan tidak boleh diubah-ubah. Kurikulum disusun agar dunia pendidikan dapat memenuhi tuntutan yang berkembang dalam masyarakat. Jika masyarakatnya berubah, maka kurikulumnya juga ikut berubah. Jika kurikulum tidak berubah, maka sebuah layanan pendidikan hanya akan menghasilkan produk didik yang mandul, yang pada akhirnya akan ditinggalkan oleh masyarakat sebagai salah satu stakeholder pendidikan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional terlaksananya kurikulum KTSP ternyata pada saat ini belum memenuhi kebutuhan untuk pencapaian tujuan pendidikan di era ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Oleh karena itu kementerian yang dipimpin oleh M. Nuh ini menggagas perubahan kurikulum dari kurikulum berbasis kompetensi ke kurikulum 2013. Dari hasil bahan uji publik Depdikbud kurikulum 2013 untuk merealisasikan kurikulum 2013, kesenjangan yang mendasar terjadinya perubahan kurikulum dari kurikulum berbasis kompetensi ke kurikulum 2013 diantaranya:

- a) aspek kompetensi lulusan yang menyatakan belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter; belum menghasilkan ketrampilan sesuai kebutuhan; pengetahuan-pengetahuan lepas,
- b) aspek materi pelajaran yang meliputi: belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan; beban belajar terlalu berat; terlalu luas kurang mendalam,
- c) aspek proses pembelajaran meliputi: berpusat pada guru; sifat pembelajaran yang berorientasi pada buku teks; buku teks hanya memuat materi bahasan,
- d) aspek penilaian,

- e) aspek pendidik dan tenaga kependidikan,
- f) pengelolaan kurikulum.

Pengembangan Kurikulum 2013 membutuhkan kesiapan bukan saja dari sekolah, melainkan dukungan dari berbagai pihak, baik orangtua, birokrasi, masyarakat, dan yang paling utama adalah guru sebagai ujung tombak pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum 2013 harus ditangani secara profesional dengan tingkat pemahaman yang baik dalam bidang pendidikan. Sekolah dituntut untuk profesional dalam menangani segala persoalan pendidikan. Jangan sampai sebagai pelaksana pendidikan, sekolah justru tidak bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri. Hal penting untuk segera dilakukan adalah bagaimana menyiapkan sekolah-sekolah agar siap mentransfer perubahan melalui peranannya sebagai pengembang kurikulum yang baru.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu diteliti kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan KTSP. Namun pada kenyataannya diberbagai daerah pengembangan kurikulum 2013 dianggap terlalu cepat dan buru-buru. Hal ini tentu saja merepotkan guru sebagai pelaksana pendidikan untuk beradaptasi dengan kurikulum yang baru. Belum sempat diketahui dampak kurikulum yang lama sudah berganti lagi dengan kurikulum yang baru. Perubahan kurikulum 2013 ini pada nyatanya juga mengundang kontroversi beberapa sekolah terutama sekolah yang berada didaerah yang rata-rata minim fasilitas dan dengan SDM guru dan siswa yang dibawah rata-rata. SMA Negeri 1 Sekampung merupakan salah satunya, sekolah yang berada di kabupaten Lampung Timur yang letaknya di pedesaan tepatnya di desa Margatiga kecamatan Sekampung ini termasuk salah satu sekolah yang kewalahan menghadapi kurikulum yang terus menerus berganti. Guru di SMA Negeri 1 Sekampung menjadi sulit dalam menerapkan orientasi pembelajaran bagi siswanya. Perubahan kurikulum hendaknya harus direncanakan, diantisipasi dan disosialisasikan jauh-jauh hari bukan seperti kejar-kejaran seperi ini. Namun, disisi lain guru juga menilai kurikulum KTSP banyak sekali kelemahan.

Perubahan kurikulum 2013 ini pada nyatanya juga mengundang kontroversi beberapa sekolah terutama sekolah yang berada didaerah yang rata-rata minim fasilitas dan dengan SDM guru dan siswa yang dibawah rata-rata. SMA Negeri 1 Sekampung merupakan salah satunya, sekolah yang berada di kabupaten Lampung Timur yang letaknya di pedesaan tepatnya di desa Margatiga kecamatan Sekampung ini termasuk salah satu sekolah yang kewalahan menghadapi kurikulum yang terus menerus berganti. Guru di SMA Negeri 1 Sekampung menjadi sulit dalam menerapkan orientasi pembelajaran bagi siswanya. Perubahan kurikulum hendaknya harus direncanakan, diantisipasi dan disosialisasikan jauh-jauh hari bukan seperti kejar-kejaran seperi ini. Namun, disisi lain guru juga menilai kurikulum KTSP banyak sekali kelemahan. Berikut disajikan beberapa kelemahan kurikulum KTSP menurut para guru di SMAN 1 Sekampung:

Tabel 1. Permasalahan Kurikulum KTSP Menurut Para Guru di SMAN 1 Sekampung

No	Indikator	Permasalahan
----	-----------	--------------

1	Kompetensi Lulusan	belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter; belum menghasilkan ketrampilan sesuai kebutuhan; pengetahuan-pengetahuan lepas.
2	Materi Pelajaran	Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> , kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
3	Proses Pembelajaran	Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
4	Aspek Penilaian	Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dan belum tegas, menuntut adanya remediasi secara berkala.
5	Aspek Pendidik Dan Tenaga Kependidikan	Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6	Pengelolaan Kurikulum	Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.

Sumber: Analisis data observasi pra-penelitian

Guru SMA Negeri 1 Sekampung sebagai pemangku kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang merasakan dampak paling besar terhadap aneka macam perubahan kurikulum. Hal ini dapat dimengerti dari background lokasi dan keadaan lingkungan serta fasilitas pendidikan yang kurang memadai dibandingkan dengan sekolah lain di kota. Selain itu, kebanyakan guru SMA bukanlah konseptor yang mampu menerjemahkan keinginan kurikulum ke dalam muatan pengajaran praktis sesuai keinginan kurikulum 2013.

Fenomena perubahan kurikulum ini tentu mengganggu kestabilan pembelajaran di sekolah tergantung pada peranan guru dalam mengelola kurikulum. Peranan penting guru dalam sistem pendidikan ditunjukkan oleh peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisasi atau mengelola elemen-elemen kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi. Dari berbagai peranan itu, nyata sekali bahwa gurulah pihak yang paling bertanggung jawab bagi keefektifan KBM di kelas sebagai akibat pergantian kurikulum yang akan terjadi. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian tentang persepsi guru di SMA Negeri 1 Sekampung dalam kaitannya dengan rencana pelaksanaan kurikulum 2013 yang hendak dilaksanakan pemerintah.

Persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan objek yang satu dengan yang lainnya, yang didalam prosesnya dilalui dengan adanya pandangan atau pengamatan yang berasal dari komponen pengetahuan sehingga akan mempunyai gambaran yang dapat dinyatakan dalam perilaku terhadap objek tertentu.

Mar'at (1984: 22) mengemukakan bahwa “persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari pengamatan kognisi”. persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuannya. manusia mengamati suatu objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberi bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologis tersebut.

Pendapat senada juga dinyatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono (1983:39) bahwa “persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek yang didalam proses tersebut terdapat tanggapan dan pengamatan terhadap suatu objek”. Dari pendapat diatas persepsi dapat diartikan sebagai kesan-kesan dan penafsiran seseorang terhadap objek tertentu. Sedangkan dilihat dari keseluruhan, persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan objek yang satu dengan yang lainnya, yang didalam prosesnya dilalui dengan adanya pandangan atau pengamatan yang berasal dari komponen pengetahuan sehingga akan mempunyai gambaran yang dapat dinyatakan dalam perilaku terhadap objek tertentu.

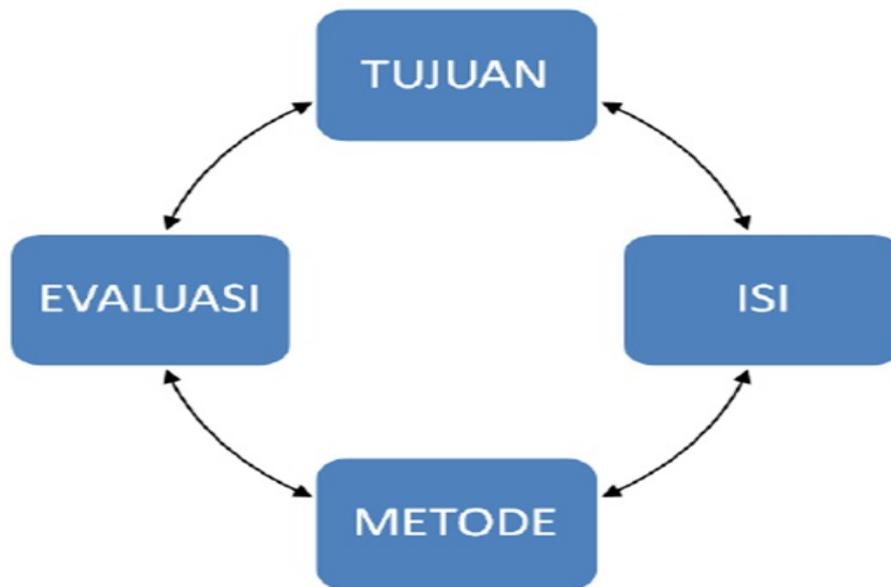
Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Bauchamp dalam Sukmadinata (2005: 39) mengartikan teori kurikulum sebagai “seperangkat pernyataan yang saling terkait, yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, dengan cara menegaskan hubungan di antara unsur-unsurnya, memberikan pegangan bagaimana pengembangan, penggunaan, dan evaluasinya”.

Pendapat lain dikemukakan Addamardasyi dan Munir Kamil (2005) yang menyatakan bahwa, “Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan”

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam

segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan (Addamardasyi dan Munir Kamil).



Gambar Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki komponen-komponen penting dan sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Komponen-komponen pembentuk ini satu sama lainnya saling berkaitan. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Komponen satu sama lain ini saling berkaitan.

Menurut Sudjana (1993) pada umumnya perubahan struktural kurikulum menyangkut komponen kurikulum yakni.

1. Perubahan dalam tujuan. Perubahan ini didasarkan kepada pandangan hidup masyarakat dan falsafah bangsa. Tanpa tujuan yang jelas, tidak akan membawa perubahan yang berarti, dan tidak ada petunjuk ke mana pendidikan diarahkan.
2. Perubahan isi dan struktur. Perubahan ini meninjau struktur mata pelajaran -mata pelajaran yang diberikan kepada siswa termasuk isi dari setiap mata pelajaran. Perubahan ini dapat menyangkut isi mata pelajaran, aktivitas belajar anak, pengalaman yang harus diberikan kepada anak, juga organisasi atau pendekatan dari mata pelajaran-mata pelajaran tersebut. Apakah diajarkan secara terpisah-pisah (*subject matter curriculum*), apakah lebih mengutamakan kegiatan dan pengalaman anak (*activity curriculum*) atau proporsinya masing-masing jenis ; mana yang termasuk pendidikan umum, pendidikan keahlian, pendidikan akademik dan lain-lain.
3. Perubahan strategi *kurikulum*. Perubahan ini menyangkut pelaksanaan *kurikulum* itu sendiri yang meliputi perubahan teori belajar mengajar,

perubahan sistem administrasi, bimbingan dan penyuluhan, perubahan sistem penilaian hasil belajar.

4. Perubahan sarana *kurikulum*. Perubahan ini menyangkut ketenagaan baik dari segi kualitas dan kuantitas, juga sarana material berupa perlengkapan sekolah seperti laboratorium, perpustakaan, alat peraga dan lain-lain.

Perubahan dalam sistem evaluasi *kurikulum*. Perubahan ini menyangkut metode/cara yang paling tepat untuk mengukur/menilai sejauh mana kurikulum berjalan efektif dan efisien, relevan dan produktivitas terhadap program pembelajaran sebagai suatu sistem dari kurikulum. Adanya rancangan kurikulum 2013 ini merupakan bentuk pembaharuan kurikulum, dimana telah dilaksanakannya evaluasi dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Adapun permasalahan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006, antara lain:

Tabel 2. Permasalahan Kurikulum KTSP

No	Permasalahan
1	Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2	Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
3	Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4	Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> , kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5	Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6	Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
7	Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dan belum tegas, menuntut adanya remediasi secara berkala.
8	Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013

Pelaksanaan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan menengah atas secara terperinci adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Komponen Tujuan

Domain kognitif	Perbedaan dari ketiga tingkatan, yakni tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK, terletak pada perbedaan jenis pengetahuan dan ruang lingkup objek pengetahuan. Untuk tingkat SD, jenis pengetahuan
-----------------	---

	yang dituntut untuk dimiliki adalah faktual dan konseptual, serta ruang lingkup objek masih berada di lingkungan sekitar dan berkaitan/terjadi kontak langsung. Untuk SMP, jenis pengetahuan yang dituntut untuk dimiliki adalah faktual, konseptual, dan prosedural, serta ruang lingkup objek masih berada di lingkungan sekitar maupun di tempat yang berbeda dan masih terlihat. Sementara untuk tingkat SMA, jenis pengetahuan yang dituntut untuk dimiliki adalah prosedural dan metakognitif, serta ruang lingkup objek masih berada di lingkungan sekitar dan dia dapat mengetahui sebab-sebab dari fenomena yang terjadi.
Domain afektif	Perbedaan dari ketiga tingkatan, yakni tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK, terletak pada penerapan sikap yang diharapkan. Untuk tingkat SD, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar, sedangkan untuk tingkat SMP penerapan sikap dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun ia berada. Sementara itu, untuk tingkat SMA/SMK, dituntut memiliki sikap kepribadian yang mencerminkan kepribadian bangsa dalam pergaulan dunia.
Domain psikomotor	Perbedaan dari ketiga tingkatan, yakni tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK, hanya terletak pada kemandirian siswanya. Untuk tingkat SD, tidak dituntut untuk kemandirian tinggi, namun dituntut untuk menyelesaikan suatu tugas yang hanya ditugaskan kepadanya. Untuk tingkat SMP, dituntut untuk dapat mempelajari sesuatu yang tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan dari sumber lain juga dituntut untuk dipelajari. Untuk tingkat SMA/SMK, kemampuan keterampilan yang dituntut adalah keterampilan untuk dapat mengembangkan atau mengaplikasikan teori yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013 setiap jenjang atau tingkatan pendidikan dalam hal isi, yakni segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pembahasan ini, sesuatu yang diberikan kepada peserta didik adalah mata pelajaran dan alokasi waktu yang diberikan untuk setiap mata pelajaran.

Tabel 4. Komponen Isi

SMA/SMK	Untuk kurikulum SMA, tidak ada perubahan untuk mata pelajaran kelompok A dan kelompok B. Namun, untuk mata pelajaran kelompok C dibagi menjadi 3 jurusan, yakni jurusan berdasarkan minat akademik di bidang matematika & sains, bidang sosial, dan bidang bahasa, yang memiliki alokasi waktu yang sama. Pada usulan kurikulum yang baru, terdapat pula mata pelajaran pilihan yang terdiri dari mata pelajaran literasi media, bahasa asing lain, teknologi terapan, dan pilihan pendalaman minat atau lintas minat. Untuk kurikulum SMK, tidak ada perubahan untuk mata pelajaran kelompok A dan kelompok B. Namun, untuk mata pelajaran kelompok C dibagi menjadi 5 jurusan, yakni jurusan
---------	--

	berdasarkan minat akademik di bidang matematika, fisika, kimia, bahasa Inggris, vokasi dan keterampilan kejuruan, yang memiliki alokasi waktu yang berbeda dimana keterampilan kejuruan memiliki alokasi waktu yang lebih banyak.
--	---

Sumber: Bahan Uji Publik Kurikulum 2013

Dalam Bahan Uji Publik Kurikulum 2013, tidak disebutkan secara khusus metode pengembangan dan/atau pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pengajar di kelas. Namun, harus dipahami bahwa seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi, serta harus sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.

## Prosedur Penyusunan Kompetensi Dasar Baru



Gambar 2.2. Prosedur Penyusunan Kompetensi Dasar

Dari bagan di atas, dapat dipahami bahwa tugas dari komponen evaluasi terhadap sebuah kurikulum, antara lain mempertahankan SK-KD lama yang sesuai dengan SKL baru, merevisi SK-KD lama dan disesuaikan dengan SKL baru, dan

menyusun SK-KD baru. Namun dalam aplikasinya, peranan dan tugas dari komponen evaluasi tersebut belum dilaksanakan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari daftar permasalahan yang terjadi pada kurikulum 2006, yang masih banyak permasalahan yang belum diperbaiki di kurikulum 2013 ini.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dimana suatu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan tertentu dalam masyarakat/komunitas. Metode deskriptif adalah suatu penyelidikan yang bertujuan untuk menggambarkan atau menunjukkan keadaan seseorang, lembaga atau masyarakat tertentu pada masa sekarang ini berdasarkan pada faktor-faktor yang nampak saja (*surface factor*) di dalam situasi yang diselidikinya

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMAN 1 Sekampung tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 36 orang. Dalam menentukan sampel peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto, yang dalam penelitian ini ditetapkan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian ini karena populasinya kurang dari 100 orang. Oleh karena itu, penelitian ini disebut penelitian populasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket/kuisisioner, dan wawancara. Informasi-informasi/ data yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk uraian, yang memberikan gambaran atas suatu keadaan yang sejelas mungkin. Dan selanjutnya disajikan dalam bentuk persentase pada setiap tabel kesimpulan. Rumus persentase yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah jawaban dari seluruh item

N = Jumlah perkalian item dengan responden

( Muhammad Ali, 1985 : 184 )

Menurut Suharsimi Arikunto, ( 1993 :210 ), bahwa untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria persentase sebagai berikut :

76% - 100%	: Sangat baik
56% - 75%	: Cukup
40% - 55%	: Kurang Baik
<39%	: Tidak Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data faktor-faktor yang dapat mencegah siswa melakukan tindak tawuran di SMK 2 Mei Bandar Lampung diperoleh data sebagai berikut :

### 1. Persepsi Guru Tentang Komponen Tujuan Pada Kurikulum 2013

Hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap 36 responden di SMAN 1 Sekampung menunjukkan bahwa persepsi guru tentang komponen tujuan pada kurikulum 2013 berada dalam katagori mendukung. Dari 36 responden, 20 responden atau 55,6 % diantaranya merupakan kategori mendukung komponen tujuan pada kurikulum 2013, 10 responden atau 27,8 % berada dalam katagori kurang mendukung komponen tujuan pada kurikulum 2013, dan 6 responden atau 16,7 % berada dalam katagori tidak mendukung komponen tujuan pada kurikulum 2013.

Perubahan komponen tujuan pada kurikulum 2013 ini didasarkan kepada pandangan hidup masyarakat dan falsafah bangsa. Tanpa tujuan yang jelas, tidak akan membawa perubahan yang berarti, dan tidak ada petunjuk ke mana pendidikan diarahkan. Pada kurikulum 2013 ini komponen tujuan mengalami perubahan diantaranya peningkatan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Selain itu juga ditetapkannya pramuka sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Para guru SMAN 1 Sekampung sangat menyadari bahwa dewasa ini generasi muda bangsa Indonesia sedang dilanda degradasi moral sebagai akibat globalisasi yang *kebablasan*, hal ini terbukti dengan maraknya tawuran antar siswa, kecurangan ujian nasional, korupsi, dll. Perubahan haluan komponen tujuan pada kurikulum 2013 merupakan suatu alternatif yang tepat guna merekonstruksi kembali nilai moral anak bangsa.

### 2. Persepsi Guru Tentang Komponen Isi Pada Kurikulum 2013

Hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap 36 responden di SMAN 1 Sekampung menunjukkan bahwa persepsi guru tentang komponen isi pada kurikulum 2013 berada dalam katagori mendukung. Dari 36 responden, 17 responden atau 47,2 % diantaranya merupakan kategori mendukung komponen isi pada kurikulum 2013, 5 responden atau 13,9 % berada dalam katagori kurang mendukung komponen isi pada kurikulum 2013, dan 14 responden atau 38,9 % berada dalam katagori tidak mendukung komponen isi pada kurikulum 2013.

Perubahan komponen isi pada kurikulum 2013 meninjau struktur mata pelajaran -mata pelajaran yang diberikan kepada siswa termasuk isi dari setiap mata pelajaran. Perubahan ini dapat menyangkut isi mata pelajaran, aktivitas belajar anak, pengalaman yang harus diberikan kepada anak, juga organisasi atau pendekatan dari mata pelajaran-mata pelajaran tersebut.

Apakah diajarkan secara terpisah-pisah (*subject matter curriculum*), apakah lebih mengutamakan kegiatan dan pengalaman anak (*activity curriculum*) atau proporsinya masing-masing jenis; mana yang termasuk pendidikan umum, pendidikan keahlian, pendidikan akademik dan lain-lain.

Para guru SMAN 1 Sekampung sebagian besar mendukung perubahan komponen isi ini, namun tidak sedikit juga yang menolak. Guru SMAN 1 Sekampung mendukung dengan asumsi bahwa bagi mereka yang telah tersertifikasi, kuota 24 jam pelajarannya banyak yang terpenuhi mengingat komponen isi pada kurikulum 2013 menginstruksikan penambahan rata-rata 2 jam pelajaran per minggunya pada setiap mata pelajaran. Sedangkan para guru yang menolak rata-rata adalah guru yang belum tersertifikasi, dengan asumsi bahwa komponen isi pada kurikulum 2013 cukup merepotkan dan membingungkan karena terdapat mata pelajaran wajib dan pilihan dimana mata pelajaran pilihan harus menyertakan pilihan bahasa asing yang tentu saja harus menambah guru untuk mata pelajaran bahasa asing tersebut. Hal ini juga ditambah dengan dibalikinya pola pemikiran guru yang berupa penentuan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

### **3. Persepsi Guru Tentang Komponen Metode Pada Kurikulum 2013**

Hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap 36 responden di SMAN 1 Sekampung menunjukkan bahwa persepsi guru tentang komponen metode pada kurikulum 2013 berada dalam katagori mendukung. Dari 36 responden, 21 responden atau 58,3 % diantaranya merupakan kategori mendukung komponen metode pada kurikulum 2013, 9 responden atau 25 % berada dalam katagori kurang mendukung komponen metode pada kurikulum 2013, dan 6 responden atau 16,7 % berada dalam katagori tidak mendukung komponen metode pada kurikulum 2013.

Perubahan ini menyangkut pelaksanaan *kurikulum* itu sendiri yang meliputi perubahan teori belajar mengajar, perubahan sistem administrasi, bimbingan dan penyuluhan, perubahan sistem penilaian hasil belajar. Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi.

Persepsi guru SMAN 1 Sekampung berada dalam katagori mendukung, pada guru berasumsi bahwa komponen metode atau strategi pembelajaran pada kurikulum 2013 memberikan guru kebebasan dalam mengeksploitasi proses pembelajaran dikelas mengingat tidak adanya metode yang baku untuk setiap materi pelajaran. Metode hanya ditekankan pada keaktifan siswa dalam belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran secara kognitif, afektif dan

psikomotor. Guru SMAN 1 Sekampung berpendapat bahwa sudah selayaknya guru memiliki kemampuan pedagogik yang mumpuni yang salah satunya mampu memvariasikan strategi dan metode pembelajaran yang efektif demi tercapainya keberhasilan belajar siswa. Guru pun tidak dibebani dengan pokok materi yang ada dibuku paket, namun guru lebih bebas dan leluasa untuk mencari dan mengeksplorasi materi pelajaran.

#### **4. Persepsi Guru Tentang Komponen Evaluasi Pada Kurikulum 2013**

Hasil analisis data yang peneliti lakukan terhadap 36 responden di SMAN 1 Sekampung menunjukkan bahwa persepsi guru tentang komponen evaluasi pada kurikulum 2013 berada dalam katagori tidak mendukung. Dari 36 responden, 18 responden atau 50 % diantaranya merupakan kategori tidak mendukung komponen evaluasi pada kurikulum 2013, 9 responden atau 25 % berada dalam katagori kurang mendukung komponen evaluasi pada kurikulum 2013, dan 9 responden atau 25 % berada dalam katagori mendukung komponen metode pada kurikulum 2013.

Komponen evaluasi kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.

Persepsi guru SMAN 1 Sekampung terhadap komponen evaluasi berada dalam katagori tidak mendukung. Guru berasumsi bahwa guru harus dibebani dengan penilaian yang tidak hanya pada level KD namun juga pada kompetensi inti dan SKL. Selain itu, penilaian melalui tes menjadi penilaian otentik yang mengukur semua kompetensi sikap keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil, hal ini tentu saja menyulitkan guru yang harus membuat soal yang mewakili kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru juga dibebani untuk menyusun SK-KD baru berdasarkan SK dan KD lama yang disesuaikan dengan SKL. Kesemuanya itu membuat guru harus bekerja ganda, dan para guru SMAN 1 Sekampung waktu yang tersita untuk itu semua tentu akan mengganggu proses pembelajaran yang sesungguhnya dikelas yang pada akhirnya pembelajaran menjadi tidak efektif karena guru disibukan dengan urusan administratif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang persepsi guru terhadap rencana pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Sekampung kabupaten Lampung Timur, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Persepsi guru tentang komponen tujuan pada kurikulum 2013 berada dalam katagori mendukung (20 responden atau 55,6 %). Persepsi guru tentang komponen isi pada kurikulum 2013 berada dalam katagori mendukung (17 responden atau 47,2 %). Persepsi guru tentang komponen metode pada kurikulum 2013 berada dalam katagori mendukung (21 responden atau 58,3 %). Persepsi guru tentang komponen evaluasi pada kurikulum 2013 berada dalam katagori tidak mendukung (18 responden atau 50 %).

Katagori yang paling didukung dalam rencana pelaksanaan kurikulum 2013 adalah komponen metode (58,3 %). Katagori yang paling tidak didukung dalam rencana pelaksanaan kurikulum 2013 adalah komponen evaluasi (50 %).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta. 434 Halaman.
- Kemdikbud. 2012. Power Point Bahan Uji Publik Kurikulum 2013.
- Muhammad Ali. 1985. *Penelitian Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung. Hal 120 dan 184.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1983. *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Sukmadinata, Nana S. 2008. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya : Bandung.